



Pengaruh Pendekatan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsN Jambewangi Selopura Blitar

Moh. Nasrul Fuad^{1*}, Muhammad Zainuddin MZ², Nizar Zakaria³

¹⁻³ Universitas Islam Kediri, Indonesia

Email: nasrul@uniska-kediri.ac.id¹ zainudin44@uniska-kediri.ac.id²

nizarzakaria@uniska-kediri.ac.id³

Abstract: This study aims to test the effect of the scaffolding approach in mathematics learning on student achievement at MTsN Jambewangi Selopuro Blitar. With a quantitative approach and quasi-experimental research type, this study used a randomized post-test group design. Class VIII G as the control class and VIII H as the experimental class, with 37 students each, were selected using cluster sampling techniques. Data were collected through tests and analyzed with the Independent Samples T Test. The results showed that the scaffolding approach had a significant effect on student achievement, so it can be an alternative effective learning method to improve students' ability to understand mathematical concepts. The scaffolding approach is a very effective learning method in improving student achievement, especially in understanding complex mathematical concepts. By providing appropriate assistance and support in the early stages of learning, students can build a strong foundation and improve their abilities gradually. Therefore, the scaffolding approach can be an alternative effective learning method for teachers to improve student learning outcomes.

Keywords: Scaffolding Approach, Mathematics, Student Achievement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pendekatan scaffolding dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar. Dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen semu, penelitian ini menggunakan desain kelompok pasca tes acak. Kelas VIII G sebagai kelas kontrol dan VIII H sebagai kelas eksperimen, dengan masing-masing berjumlah 37 siswa, dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan melalui tes dan dianalisis dengan Independent Samples T Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan scaffolding memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, sehingga dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika. Pendekatan scaffolding merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam memahami konsep matematika yang kompleks. Dengan memberikan bantuan dan dukungan yang tepat pada tahap awal pembelajaran, siswa dapat membangun fondasi yang kuat dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap. Oleh karena itu, pendekatan scaffolding dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Scaffolding, Matematika, Prestasi Belajar Siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri yang pesat, karena jika tidak, maka pendidikan akan menjadi statis dan tidak relevan. Oleh karena itu, penting untuk mencegah stagnasi dan konservatisme dalam dunia pendidikan dengan meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, pendidikan dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman (Barnadib, 1986).

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang melibatkan pengiriman pesan dari sumber informasi kepada penerima melalui media atau saluran tertentu (Sadiman dkk, 2007). Proses pembelajaran melibatkan komunikasi pesan yang berisi materi ajaran atau didikan dari kurikulum. Pesan ini dapat disampaikan oleh guru, siswa, atau

sumber lain seperti buku, melalui media pendidikan. Tujuan akhir dari proses ini adalah perubahan perilaku dan penguatan pengetahuan pada siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang mengalami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Hamalik, 2007). Dalam Q.S. Al-Nahl: 78 Allah berfirman yang artinya *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur* (Depag Ri, 1995).

Proses komunikasi dalam pembelajaran seringkali mengalami hambatan yang dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi belajar mengajar. Faktor-faktor seperti verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat, dan kurangnya fokus dapat menjadi penyebabnya. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi hal ini adalah penggunaan media pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menguasai penggunaan media pengajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan berhasil. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan menyerap materi yang disampaikan (Usman, et.al, 2002).

Pembelajaran di MTsN Jambewangi masih banyak yang menggunakan metode ceramah, terutama dalam mata pelajaran matematika. Namun, hasil belajar siswa tidak meningkat secara signifikan dengan metode ini. Seperti yang dikatakan oleh Trianto, pembelajaran tradisional cenderung berpusat pada guru, membuat siswa menjadi pasif dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan penemuan secara mandiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Trianto, 2007).

Pembelajaran di kelas selama ini masih menggunakan metode tradisional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, baik secara mental, fisik, maupun sosial, sehingga siswa dapat lebih terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran Matematika. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa (Baidowi, Hikmah, N., & Amrullah. 2019).

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, diperlukan perbaikan dari kedua belah pihak, yaitu peserta didik dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, tenaga pendidik yang kreatif dan profesional sangat dibutuhkan untuk dapat menggunakan metode dan alat pengajaran yang efektif, serta mampu membawa perubahan positif dalam perilaku dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan berhasil.

Teori Vygotsky memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran dengan menekankan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial. Faktor biologis mempengaruhi fungsi dasar seperti memori dan persepsi, sedangkan faktor sosial memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan mental tingkat tinggi seperti penalaran logis, konsep, dan pengambilan keputusan. Interaksi sosial dan lingkungan sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu (Alipvia, R., Sripatmi, S., Baidowi, B., & Arjudin, A., 2022). Menurut Vygotsky, pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang menantang namun masih dalam batas kemampuan mereka, yang disebut sebagai "Zone of Proximal Development" (ZPD). ZPD adalah rentang antara kemampuan aktual siswa dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam zona ini, siswa dapat belajar dan berkembang dengan bantuan yang tepat (Nur dan Wikandari, 2000). Teori Vygotsky juga memperkenalkan konsep "Scaffolding" dalam pembelajaran, yang berarti memberikan bantuan dan dukungan kepada siswa oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Bantuan ini diberikan secara bertahap, yaitu memberikan dukungan penuh pada awalnya dan kemudian secara perlahan-lahan mengurangi bantuan tersebut sehingga siswa dapat mengambil tanggung jawab dan mengerjakan tugas secara mandiri ketika mereka sudah siap.

Implikasi teori Vygotsky dalam pendidikan adalah pembelajaran kooperatif antar siswa untuk mendorong interaksi dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta penggunaan scaffolding untuk memberikan bantuan dan dukungan secara bertahap sehingga siswa dapat meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *Scaffolding* di kelas VIII MTsN Jambewangi Selopuro Blitar berarti memberikan bantuan kepada siswa pada tahap awal pembelajaran dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut sehingga siswa dapat mengambil alih tanggung jawab dan mengerjakan tugas secara mandiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, atau menguraikan masalah menjadi lebih sederhana sehingga siswa dapat belajar dan berkembang secara mandiri.

Vygotsky (1978) mengidentifikasi tiga kategori pencapaian siswa dalam memecahkan masalah: siswa yang berhasil secara mandiri, siswa yang berhasil dengan bantuan, dan siswa yang gagal. Scaffolding adalah upaya guru untuk membimbing siswa mencapai keberhasilan dengan memberikan bantuan dan dorongan yang tepat, sehingga siswa dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi secara optimal.

Teori scaffolding adalah pemberian bantuan kepada anak pada tahap awal perkembangan, yang kemudian secara bertahap dikurangi sehingga anak dapat mengambil alih tanggung jawab dan melakukan tugas secara mandiri ketika mereka sudah mampu melakukannya. (Trianto, 2010) Dengan pembelajaran scaffolding, siswa diharapkan dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan, karena mereka dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan mendapatkan motivasi yang tepat, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat. Pembelajaran scaffolding dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Kelas VIII MTsN Jambewangi Selopura Blitar, ditemukan bahwa prestasi belajar matematika siswa belum mencapai standar KKM (78). Hanya 52% siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan standar ketuntasan klasikal adalah $\geq 80\%$. Siswa mengalami kesulitan memahami materi matematika karena kurangnya pemahaman. Situasi kelas yang gaduh dan ramai, serta jadwal pelajaran matematika pada siang hari, membuat konsentrasi siswa menurun dan motivasi belajar mereka kurang. Banyak siswa yang mengeluh lelah dan mengantuk, sehingga kesadaran untuk belajar masih rendah.

Pengajar memahami masalah yang dihadapi siswa, namun terkendala oleh alokasi waktu yang terbatas sehingga harus mengejar target penyelesaian materi. Dengan pertimbangan tersebut dan belum pernah menerapkan teori scaffolding, pengajar berencana mencoba metode ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan scaffolding dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka, penafsiran data, dan penyajian hasil dengan menggunakan tabel, grafik, atau gambar (Arikunto, 2006). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, di mana peneliti sengaja menciptakan suatu kondisi atau kejadian untuk kemudian diteliti dampaknya. Dalam hal ini, penelitian eksperimen semu memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efek dari suatu intervensi atau perlakuan tertentu terhadap hasil yang ingin dicapai (Fitri dan haryanti, 2020). Dalam penelitian eksperimen ini, terdapat dua kelompok: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen (Kelas VIII G) diberi perlakuan dengan menggunakan teori scaffolding, sedangkan kelas kontrol (Kelas VIII H) tidak menggunakan teori scaffolding. Setelah proses belajar mengajar selesai, kedua kelas diukur dengan menggunakan tes yang sama tentang materi bangun ruang untuk mengetahui

perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok tersebut. Desain penelitian ini menggunakan randomized posttest control group design.

Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas VIII G dan VIII H MTsN Jambewangi, masing-masing berjumlah 37 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kelompok (kelas) bukan individu. Kelas VIII G ditetapkan sebagai kelas kontrol dan Kelas VIII H sebagai kelas eksperimen, sehingga sampel penelitian ini terdiri dari 37 siswa di kelas kontrol dan 37 siswa di kelas eksperimen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi (*achievement test*) untuk mengukur pencapaian siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Independent Samples T Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen pertanyaan (soal tes prestasi belajar) diuji validitasnya dengan mengujicobakannya kepada 20 responden di kelas eksperimen. Tujuan uji validitas ini adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar valid dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dilakukan menggunakan program SPSS versi 26.0, dan hasilnya dapat dilihat dalam tabel yang disajikan. Uji validitas ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan.

Berdasarkan hasil tabel hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua soal tes prestasi belajar (X1-X5) memiliki nilai Pearson Correlation yang lebih besar daripada nilai R tabel (0,325) pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 20 orang. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa semua soal tes (X1-X5) dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini. Nilai Pearson Correlation berkisar antara 0,453 hingga 0,699, menunjukkan korelasi positif antara masing-masing soal dengan total skor.

Setelah uji validitas, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dan keandalan instrumen pengukuran. Uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.518	5

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, diperoleh nilai koefisien alfa sebesar 0,518 yang lebih besar dari nilai ambang batas 0,325. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pertanyaan dalam penelitian ini reliabel dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, semua pertanyaan yang telah dinyatakan valid dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan tingkat keandalan yang memadai.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan scaffolding lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Sebelum melakukan uji hipotesis, dua uji prasyarat harus dipenuhi, yaitu uji normalitas untuk menentukan apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan scaffolding dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, dengan bantuan program SPSS for Windows 26.00. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel untuk menentukan apakah data berdistribusi normal sebelum dilakukan uji hipotesis lebih lanjut.

Tabel. 3 Tests of Normality

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KELAS_EKSPERIMEN	.195	37	.001	.903	37	.003
KELAS_KONTROL	.164	37	.013	.927	37	.018

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan output yang disajikan, nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah 0,001 ($< 0,05$), yang berarti data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Sementara itu, nilai signifikansi untuk kelas kontrol adalah 0,13 ($> 0,05$), yang berarti data kelas kontrol berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi yang berbeda.

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah varians dari beberapa populasi sama atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas varians dilakukan dengan

menggunakan SPSS for Windows 26.00 untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas akan membantu memastikan bahwa asumsi kesamaan varians terpenuhi sebelum analisis lebih lanjut dilakukan.

Tabel 4 Test of Homogeneity of Variances
Kelas_eksperimen (Pendekatan *Scaffolding*)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
13.837	1	35	.001

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji homogenitas, nilai signifikansi adalah 0,001 ($< 0,05$), yang berarti bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak homogen atau tidak sama.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Data yang dianalisis meliputi hasil tes pembelajaran dengan pendekatan scaffolding dan hasil tes pembelajaran konvensional. Peneliti menggunakan uji t untuk menentukan apakah ada pengaruh signifikan antara pendekatan scaffolding dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar. Analisis data ini dilakukan dengan bantuan SPSS 26.00 for Windows untuk mendapatkan hasil yang akurat dan reliabel. Hasil penghitungan akan menunjukkan apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Penghitungan SPSS

T-Test
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pembelajaran_Scaffolding	Kelas Eksperimen	37	78.11	7.393	1.215
	Kelas Kontrol	37	61.22	14.211	2.336

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel output Group Statistics, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan scaffolding dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional masing-masing memiliki 37 subjek. Kelas eksperimen memiliki standar deviasi sebesar 7,393 dengan standar error 1,215, sedangkan kelas kontrol memiliki standar deviasi sebesar 14,211 dengan standar error 2,336. Nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen adalah 78,11, sedangkan kelas kontrol adalah 61,22. Berdasarkan nilai rata-rata

tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan pendekatan scaffolding lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Tabel 6 Hasil Penghitungan SPSS

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pembelajaran Scaffolding	Equal variances assumed	20.211	.000	6.414	72	.000	16.892	2.633	11.642	22.142
	Equal variances not assumed			6.414	54.156	.000	16.892	2.633	11.612	22.171

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis SPSS Output Independent Sample Test, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,414 dengan derajat kebebasan (df) 72. Perbedaan rata-rata (mean) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 16,892, dengan standar error perbedaan sebesar 2,633. Interval perbedaan prestasi belajar berkisar antara 11,64 hingga 22,14. Nilai t hitung (6,414) lebih besar daripada nilai t tabel (1,666), yang menunjukkan perbedaan signifikan. Selain itu, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pendekatan scaffolding dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, nilai t hitung (6,414) lebih besar daripada nilai t tabel (1,666), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pendekatan scaffolding dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan scaffolding memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi belajar

siswa dalam mata pelajaran matematika. Temuan ini sejalan dengan pendapat Trianto (2007) yang menyatakan bahwa pendekatan scaffolding melibatkan pemberian bantuan kepada siswa selama tahap awal pembelajaran dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut, sehingga siswa dapat mengambil alih tanggung jawab belajarnya sendiri ketika mereka sudah siap. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara mandiri setelah mendapatkan dukungan yang tepat. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusmaryono dan Wijayanti (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan scaffolding efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, motivasi, dan mengurangi kecemasan siswa dalam belajar matematika. Dengan memberikan bantuan secara bertahap, scaffolding membantu siswa mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematika, yang pada akhirnya berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran scaffolding diharapkan dapat membuat siswa lebih terlibat dan tidak bosan dalam proses belajar, mendorong interaksi antar siswa, serta meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dalam teori scaffolding, siswa diberikan tugas-tugas yang kompleks dan realistis, kemudian diberikan bantuan yang cukup untuk menyelesaikannya. Pendekatan ini tidak berarti memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil, melainkan memberikan dukungan yang tepat agar siswa dapat menyelesaikan tugas kompleks secara utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulannya adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan Scaffolding dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai thitung (6,414) lebih besar dari ttabel (1,666) dan nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa pendekatan Scaffolding dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa pendekatan Scaffolding dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran Matematika yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan Scaffolding dalam pembelajaran Matematika untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pelatihan bagi guru dalam menggunakan pendekatan Scaffolding dalam pembelajaran Matematika. Dengan demikian,

diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat dan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipvia, R., Sripatmi, S., Baidowi, B., & Arjudin, A. (2022). Pengaruh pemberian scaffolding dalam penyelesaian masalah materi jarak dalam ruang terhadap motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1905–1912.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidowi, H., Hikmah, N., & Amrullah. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 13 Mataram tahun pelajaran 2017/2018 melalui lesson study. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Barnadib, I. (1986). *Filsafat pendidikan: Suatu tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Agama RI. (1995). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, mixed method, dan research and development*. Malang: Madani Media.
- Hamalik, O. (2007). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusmaryono, I., & Wijayanti, D. (2020). Tinjauan sistematis: Strategi scaffolding pada pembelajaran matematika. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 102–117.
- Nur, M., & Wikandari. (2000). *Pengajaran berpusat kepada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pascasarjana.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Zain, A. (2007). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivis: Konsep, landasan teoritis, praktis dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman, M., et al. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.